

APLIKASI HERMENEUTIKA GADAMER SEBAGAI SEBUAH TEKNIK ALTERNATIF DALAM ANALISIS PESAN DAKWAH

Prihananto

Dosen Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Abstrak: ini mengungkap tentang pemikiran Gadamer bagi pengembangan pemahaman dan analisis teks dakwah. Selanjutnya juga memaparkan lebih lanjut rasionalitas pentingnya “interkoneksi” dan “integrasi” antara teori-teori hermeneutika yang berkembang di Barat dan khazanah keilmuan Islam, khususnya ilmu dakwah dalam memahami teks atau pesan dakwah. Pokok permasalahan utama yang akan dijawab adalah berkisaran pada “hermeneutika” dan bagaimana perkembangan pemikiran hermeneutik itu sendiri. Dari pemaparannya ditemukan bahwa aplikasi hermeneutika Gadamer yang diaplikasikan dalam dakwah ternyata dapat menjadi sebuah alternatif penyampaian pesan dakwah yang terbuka, inklusif dan mengandung pesan yang membangun.

Kata Kunci:

Pendahuluan

Upaya mensintesisasikan kajian Islam dengan disiplin-disiplin ilmu *sekular* bukanlah hal yang baru di dunia Islam. Sintesis antara dua atau lebih disiplin ilmu tersebut dilakukan dari masa ke masa dengan memperhatikan perkembangan ilmu yang ada. Pada abad ke-3 H./ke-9 M. kaum Mu'tazilah menggabungkan teologi Islam dengan filsafat Yunani yang pada saat itu menjadi *trendmark* dan dominan dalam kajian-kajian keagamaan, sosial dan sains. Abu al-Hudhail al-'Allaf (w. 226/840), Al-Iskafi (w. 241/855), Mu'ammarr ibn 'Abbad al-Sulami (w.228/842) merupakan teolog Mu'tazilah yang mensintesisasikan atomismus Yunani dengan teologi Islam.¹ Fakhruddin al-Razi, seorang mufasssir klasik, memasukkan temuan-temuan ilmiah pada masanya ke dalam kitab tafsirnya *Mafatih al-Ghaib* untuk menunjukkan kemukjizatan al-Quran dalam bidang sains.² Beberapa nama tersebut kiranya telah cukup untuk membuktikan bahwa penggabungan kajian Islam dengan satu atau lebih disiplin ilmu yang lain telah lama dipraktikkan oleh tokoh-tokoh Islam. Hasil dari sebuah sintesis ilmiah tentunya beragam dalam hal bentuk, kualitas maupun kuantitas. Keberagaman ini sangat mungkin disebabkan oleh banyak faktor, seperti struktur keilmuan masing-masing dan kualitas pemahaman orang yang melakukan perpaduan tersebut.

Pada abad modern ide perpaduan beberapa disiplin ilmu ini kembali muncul di kalangan sarjana-sarjana Muslim yang antusias dengan pengembangan keilmuan Islam. Amin al-Khusyri (1885-1967), seorang pemikir Islam dari Mesir yang sangat berpengaruh pada awal abad ke-20 khususnya dalam bidang pembaruan ilmu tafsir, misalnya mengemukakan ide perlunya menggunakan teori-teori sastra modern, di samping teori-teori ilmu tafsir klasik, dalam

¹ Osman Bakar, *Tawhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science* (Malaysia: Nurin Enterprise, 1991), hlm. 80

² Osman Bakar, *Tawhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science...*hlm. 198